



## Studi Deskriptif Kualitas Hidup Mahasiswa FK UNTAR 2022 yang Mengalami Gangguan Hidung dan Sinus Paranasal

Nayila Salsabila<sup>1\*</sup>, Mira Amaliah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala Leher (THT-BKL), Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Email: [nayila.405220076@stu.untar.ac.id](mailto:nayila.405220076@stu.untar.ac.id)<sup>1\*</sup>, [miraa@fk.untar.ac.id](mailto:miraa@fk.untar.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [nayila.405220076@stu.untar.ac.id](mailto:nayila.405220076@stu.untar.ac.id)

**Abstract.** *Background:* Rhinosinusitis is an inflammatory condition of the nasal cavity and paranasal sinuses. It can be caused by various factors such as infection (bacterial, viral and fungal infection), allergic conditions, and anatomical obstructions of the nasal and sinuses passage. This condition can occur across all age groups and has a relatively high global prevalence. It is often chronic or recurrent that potentially lowering the quality of life of affected individual. Common symptoms include nasal congestion, nasal discharge, facial pain or pressure, olfactory disturbances, and facial discomfort, which may interfere with daily activities among university students. *Objective:* To assess the quality of life of medical students experiencing nasal and paranasal sinuses disorder at the Faculty of Medicine Tarumanagara University class of 2022. *Method:* This was a descriptive cross-sectional study with number of sample consisted of 145 students from class of 2022 who met the inclusion criteria. This study used Rhinosinusitis Disability Index (RSI) questionnaire to measure the quality of life. Data were analyzed descriptively and presented in tables. *Results:* The majority of the respondents were female (78,6%) and mean age was 20,48 years. The most commonly reported symptom was nasal congestion (93,8%). Most samples had a good quality of life (57,90%). *Conclusion:* This study reported a good quality of life among students of Faculty of Medicine Tarumanagara University class of 2022 who had suffered from nasal and paranasal sinuses disorder.

**Keywords:** Faculty Of Medicine; Quality Of Life; Rhinosinusitis; RSDI; Tarumanagara University.

**Abstrak.** Latar belakang: Rinosinusitis merupakan suatu kondisi peradangan pada rongga hidung dan sinus paranasal yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti (bakteri, virus, maupun jamur), kondisi alergi, serta adanya gangguan atau obstruksi anatomi pada hidung dan sinus paranasal. Kondisi ini dapat terjadi pada semua kelompok usia dan memiliki prevalensi yang cukup tinggi di seluruh dunia, sering kali bersifat kronis atau kambuhan sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup penderitanya secara signifikan. Gejala yang umum dikeluhkan mencakup hidung tersumbat, hidung berlendir, nyeri atau tekanan pada wajah, gangguan menghidupi, dan rasa tidak nyaman pada wajah yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari terutama pada mahasiswa. Tujuan: Mengetahui gambaran kualitas hidup mahasiswa dengan gangguan hidung dan sinus paranasal di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 145 mahasiswa angkatan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Rhinosinusitis Disability Index* (RSI) untuk mengukur kualitas hidup. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil: Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (78,6%) dan rata-rata usia sampel adalah 20,48 tahun. Gejala paling sering dikeluhkan adalah hidung tersumbat (93,8%) dan kualitas hidup sebagian besar sampel dinilai baik (57,90%). Kesimpulan: Sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang mengalami gangguan hidung dan sinus paranasal memiliki kualitas hidup baik.

**Kata kunci:** Fakultas Kedokteran; Kualitas Hidup; Rinosinusitis; RSDI; Universitas Tarumanagara.

### 1. PENDAHULUAN

Rinosinusitis adalah peradangan pada satu atau lebih sinus paranasal yang disebabkan oleh infeksi, alergi atau obstruksi anatomi pada hidung dan sinus paranasal. Penyakit ini sangat umum terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan gejala yang bervariasi seperti hidung tersumbat, nyeri wajah, gangguan menghidupi sehingga menurunkan kualitas hidup

penderitanya. Menurut *National Health Interview Survey* (2007), rinosinusitis termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di Amerika Serikat dengan prevalensi mencapai 13% dan menyebabkan lebih dari 11 juta kunjungan medis setiap tahun. Data kementerian Kesehatan Indonesia (2003) mencatat bahwa penyakit hidung dan sinus paranasal berada pada urutan ke-25 dari 50 penyakit utama rawat jalan dengan lebih dari 100.000 kasus per tahun dan angka sebenarnya diperkirakan lebih tinggi karena banyak kasus tidak terdiagnosa.

*World Health Organization* (WHO) memberikan penjelasan bahwasanya kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan mereka. Gangguan pada hidung dan sinus paranasal selain mempengaruhi kesehatan fisik tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sosial, akademik, serta produktivitas, terutama pada kelompok usia produktif seperti mahasiswa.

Banyak studi yang meneliti rinosinusitis dan dampaknya terhadap kualitas hidup secara umum. Akan tetapi, hingga saat ini tidak ditemukannya penelitian yang secara spesifik mengkaji gambaran kualitas hidup mahasiswa dengan gangguan hidung dan sinus paranasal khususnya di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kualitas hidup mahasiswa dengan gangguan hidung dan sinus paranasal di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara angkatan 2022.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui kualitas hidup mahasiswa yang mengalami gangguan hidung dan sinus paranasal. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara pada bulan September 2024 - Juni 2025. Sampel penelitian diambil secara *consecutive sampling*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dari *Rhinosinusitis Disability Index* (RSI). Pengambilan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* (*g-form*). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 29.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan 145 sampel mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara angkatan 2022 yang mengeluhkan gangguan hidung maupun sinus paranasal dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 114 orang (78,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Izzah (2024) di RS Pelamonia Makassar yang juga mendapatkan perempuan adalah

jenis kelamin terbanyak yaitu 21 orang (63,6%) dari total 33 sampel. Pada penelitian Riskia (2022) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh juga mendapatkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 188 orang (56,12%) dari total 335 sampel. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada angkatan 2022 jumlah mahasiswa perempuan memang lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki, serta kecenderungan perempuan yang lebih proaktif melaporkan gejala dan memperhatikan kondisi kesehatannya secara lebih kritis seperti yang dijelaskan oleh laporan penelitian Ference *et al* (2015).

Usia rata-rata dalam penelitian ini adalah 20,48 tahun. Temuan ini berbeda dengan penelitian Krisna dkk (2016) di Poli THT-KL RSUP Sanglah Denpasar yang melaporkan usia rata-rata penderita RSK adalah 41,2 tahun. Sementara itu, Lestari dkk (2024) di RSU Cut Meutia Aceh menemukan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 17–25 tahun (34,1% dari 88 sampel). Sebaliknya, Yancey *et al* (2019) di Nashville mencatat bahwa kebanyakan penderita RSK justru berada pada usia 60 tahun ke atas, yang dikaitkan oleh fenomena immunosenesens dan perubahan fisiologis pada saluran sinonasal seperti penurunan fungsi epitel dan bersihan mukosiliar. Pada buku "*Scott-Brown's otorhinolaryngology, head and neck surgery*" (2008) menuliskan frekuensi rinosinusitis teruma pada rinosinusitis bakteri akut lebih tinggi terjadi pada anak-anak dengan puncak kejadian pada kelompok usia tiga hingga enam tahun. Sampel pada penelitian adalah mahasiswa angkatan 2022 dengan rentang usia antara 19-25 tahun dan keberagaman hasil ini juga menunjukkan bahwa rinosinusitis dapat terjadi pada rentang usia berapapun.

Gejala klinis yang paling sering dikeluhkan yaitu hidung tersumbat pada 136 orang (93,8%). Gejala yang paling jarang dikeluhkan yaitu ingus purulen saat diperiksa pada 14 orang (9,7%). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Hesty dkk (2015) di Poliklinik THT-KL RSUP DR. M. Djamil Padang dan Krisna dkk (2016) di Poli THT-KL RSUP Sanglah Denpasar yang mendapatkan bahwa hidung tersumbat adalah keluhan yang paling sering dikeluhkan pada pasien Rinosinusitis Kronik (RSK). Temuan lain pada penelitian Sutikno dkk (2020) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga mendapatkan hidung tersumbat adalah keluhan yang paling sering ditemukan pada 25 orang (58,13%). Gejala obstruksi hidung seperti hidung tersumbat, dijelaskan sebagai akibat dari proses inflamasi yang menyebabkan vasodilatasi dan edema mukosa. Hal ini sejalan dengan panduan yang tercantum dalam *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2020* (EPOS 2020) yang menyatakan bahwa minimal dua gejala harus ditemukan untuk menegakkan diagnosis RSK, dengan satu gejala utama berupa obstruksi atau rinorea. Sumbatan pada rongga hidung dapat muncul akibat peradangan yang disebabkan oleh infeksi. Ketika infeksi menyerang struktur penyusun KOM (kompleks

ostio-meatal) maka akan timbul pembengkakan yang menyebabkan permukaan mukosa yang berdekatan saling bersentuhan. Faktor anatomi juga turut berperan, terutama pada perempuan, yang diketahui memiliki ostium sinus lebih kecil, serta dipengaruhi hormon estrogen yang memperkuat respons inflamasi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa gejala cenderung lebih berat dilaporkan pada kelompok perempuan, sebagaimana didukung oleh literatur tentang kecenderungan autoimun yang lebih tinggi pada Perempuan.

Sebagian besar sampel pada penelitian ini masih memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 84 orang (57,9%), diikuti oleh kualitas hidup sedang pada 57 orang (39,3%) dan kualitas hidup buruk pada 4 orang (2,8%). Temuan ini berbeda dengan penelitian Rivaldi dkk (2024) di RSUD Dr. Pirngadi Medan yang mendapatkan dari 32 sampel penelitian didapati 32 orang (100%) yang kualitas hidup buruk. Beberapa faktor yang diketahui berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pada penderita RSK antara lain usia sampel, keberadaan penyakit penyerta dan faktor lingkungan. Gejala klinis yang bervariasi seperti, hidung tersumbat, nyeri tekan pada wajah dan gangguan menghidu (membau) dapat mengganggu aktivitas harian dan berdampak pada penurunan produktivitas. Selain itu, keterlambatan dalam mencari pertolongan medis setelah munculnya gejala juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap memburuknya kualitas hidup. Fenomena imunosenesens turut memperburuk kondisi inflamasi kronis melalui pola unik berupa peningkatan sitokin proinflamasi, infiltrasi neutrofil, dan kolonisasi bakteri. Bukti yang semakin banyak menunjukkan bahwa usia lanjut dapat mempengaruhi patofisiologi RSK yang sering mengembangkan tanda imun pro-inflamasi neutrofilik dan berpotensi mempengaruhi respons terhadap terapi medis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain adalah bias subjek akibat penggunaan kuesioner daring (*Google Form*), yang memungkinkan pengisian dilakukan dengan terburu-buru sehingga bisa mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, status pengobatan untuk gejala hidung dan sinus paranasal sampel tidak ditanyakan oleh peneliti dan kualitas hidup seseorang juga bisa disebabkan oleh faktor lain selain gangguan hidung dan sinus paranasal.

## Tampilan Tabel

**Tabel 1.** Karakteristik Sampel.

Variabel	F (%)	Mean (SD)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	31 (21,4%)	
Perempuan	114 (78,6%)	
<b>Usia</b>		20,48 (0,765)

Total sampel yang menjadi subjek penelitian adalah 145 orang dengan jenis kelamin perempuan 114 orang (78,6%) dan 31 orang (21,4%) berjenis kelamin laki-laki. Usia sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 20,48 tahun.

**Tabel 2.** Distribusi Gejala Hidung dan Sinus Paranasal.

Variabel	Positif (%)	Negatif (%)
Hidung tersumbat	136 (93,8%)	9 (6,2%)
Hidung berlendir	131 (90,3%)	14 (9,7%)
Gangguan menghidu	91 (62,8%)	54 (37,2%)
Rasa nyeri atau tertekan di wajah	51 (35,2%)	94 (64,8%)
Rasa penuh di wajah	28 (19,3%)	117 (80,7%)
Terdiagnosis rinosinusitis	24 (16,6%)	121 (83,4%)
Ingus Purulen saat diperiksa	14 (9,7%)	131 (90,3%)

Gejala hidung tersumbat adalah keluhan yang paling sering dikeluhkan pada penelitian ini yaitu pada 136 orang (93,8%) dan gejala ingus purulen saat diperiksa merupakan gejala yang paling jarang dikeluhkan, yaitu hanya pada 14 orang (9,7%).

**Tabel 3.** Kualitas hidup terhadap Gangguan Hidung dan Sinus Paranasal.

Variabel	F (%)
<b>Kualitas hidup</b>	
Baik	84 (57,90%)
Sedang	57 (39,30%)
Buruk	4 (2,80%)

Dari total 145 sampel, yang memiliki kualitas hidup yang baik adalah 84 orang (57,90%), kualitas hidup sedang adalah 57 orang (39,30%) dan kualitas hidup yang buruk adalah 4 orang (2,80%).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya dari 145 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang mengalami gangguan hidung dan sinus paranasal, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 94 orang (78,6%) dengan usia rata-rata adalah 20,48 tahun. Gejala klinis yang paling sering dikeluhkan yaitu hidung tersumbat pada 136 orang (93,8%). Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kualitas hidup yang baik. Diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih luas di Universitas Tarumanagara dan diharapkan mahasiswa lebih memperhatikan kesehatan dirinya sendiri sehingga mencegah kekambuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, R. (2008). Rhinosinusitis. In *Pediatric emergency medicine*. <https://doi.org/10.1016/B978-141600087-7.50053-2>
- Alfath, M. I. (2024). *Gambaran kualitas hidup terhadap pasien rhinosinusitis kronik (RSK) dengan menggunakan SNOT-22 pada pasien rawat jalan di Poliklinik THT Rumah Sakit Pelamonia* [Skripsi].
- Anggara, R., Dalimunthe, P., & Tobing, J. (2024). *Gambaran kualitas hidup penderita rhinosinusitis kronis berdasarkan Sino Nasal Outcome Test 22 di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan*.
- Benninger, M. S. (2008). Rhinosinusitis. In M. Gleeson, G. G. Browning, M. J. Burton, R. Clarke, J. Hibbert, N. S. Jones, et al. (Eds.), *Scott-Brown's otorhinolaryngology, head and neck surgery* (7th ed., Vol. 2, pp. 1439–1444). Hodder Arnold. <https://doi.org/10.1201/b15118-128>
- Ference, E. H., Tan, B. K., Hulse, K. E., et al. (2015). Commentary on gender differences in prevalence, treatment, and quality of life of patients with chronic rhinosinusitis. *Allergy & Rhinology*, 6(1), e12–e15. <https://doi.org/10.2500/ar.2015.6.0120>
- Fokkens, W. J., Lund, V. J., Hopkins, C., et al. (2020). Classification, definitions and terminology. In *European position paper on rhinosinusitis and nasal polyps 2020* (pp. 1–15).
- Krisna, P., Dewi, Y., Putra Setiawan, E., et al. (2018). *Karakteristik penderita rhinosinusitis kronis yang rawat jalan di Poli THT-KL RSUP Sanglah Denpasar tahun 2016*.
- Lestari, W. S., Maulina, N., & Zachraeni, I. (2024). Waktu laju transportasi mukosiliar hidung pada penderita rhinosinusitis kronik di RSU Cut Meutia. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v3i1.14926>
- Lintang, A. N., Zuleika, P., & Satria, U. D. (2017). *Prevalensi rhinosinusitis kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang*.
- Naclerio, R. M., Bachert, C., & Baraniuk, J. N. (2010). Pathophysiology of nasal congestion. *International Journal of General Medicine*, 3, 47–57. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S8088>
- Riskia, A. D. (2022). Karakteristik penderita rhinosinusitis di Bagian/Kelompok Staf Medis THT-KL Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(1). <https://doi.org/10.24815/jks.v22i1.23673>
- Siboro, A. L. (2022). *Gambaran karakteristik pasien rhinosinusitis kronik di RSUD Dr. Pirngadi Medan pada Januari 2020–Juni 2021* [Skripsi].
- Sutikno, B., & I'tishom, R. (2020). Gambaran derajat keparahan gejala pasien rhinosinusitis kronik di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(2), 235–245. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i2.1666>
- Teoli, D., & Bhardwaj, A. (2023). Quality of life. In *StatPearls*. StatPearls Publishing.
- Trihastuti, H., & Budiman, B. J. (2015). Profil pasien rhinosinusitis kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3). <https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.380>
- World Health Organization. (1996). *WHOQOL-BREF: Introduction, administration, scoring and generic version of the assessment*. World Health Organization.
- Yancey, K. L., Lowery, A. S., Chandra, R. K., et al. (2019). Advanced age adversely affects chronic rhinosinusitis surgical outcomes. *International Forum of Allergy & Rhinology*, 9(10), 1185–1194. <https://doi.org/10.1002/alr.22404>